




## GAMBARAN PENGETAHUAN DAN SIKAP MASYARAKAT TERHADAP PENGGUNAAN OBAT TANPA RESEP DOKTER DI DESA MUNCANG KABUPATEN LEBAK PERIODE JUNI 2021

Anis Dwi Kristyowati\*

STIKes Widya Dharma Husada Tangerang, Jl. Pajajaran No.1, Tangerang Selatan, 15417, Indonesia.

ARTICLE INFORMATION	A B S T R A C T
<p>*Corresponding Author Name E-mail: <a href="mailto:anisdk@gmail.com">anisdk@gmail.com</a></p>	<p><i>The use of non-prescription drugs in self-medication efforts has been widely carried out by all circles of society with the aim of treating various mild disease conditions. However, self-medication can have a negative impact if people take over-the-counter medicines with inappropriate doses, which can bring serious health risks. The purpose of this study was to describe the knowledge and attitudes of the community towards the use of drugs without a doctor's prescription in Muncang village, Lebak district for the period of June 2021. The method used was descriptive method by distributing questionnaires using simple random sampling technique. This study used a descriptive type of observation (non-experimental) using a cross sectional approach. The population used in this study was 3236 people and a sample of 107 respondents were calculated using the Slovin formula. Knowledge was measured by categories according to Arikunto, namely: 76%-100% "Good", 56%-75% "Quite good", 40%-55% "less well" and &lt;40% "Not good". Meanwhile, attitudes were measured based on the categories of Budiman and Riyanto, namely: &gt;50% "Positive", 50% "Negative". The results of this study showed that the most public knowledge is 71 respondents have "good" knowledge with a percentage of 66%. The most public attitudes were 105 respondents had a "Positive" attitude with a percentage of 98%. Based on these results, it can be concluded that the people knowledge of using non-prescription drugs in the Muncang village, Lebak Regency is in the good category while the attitude of the villagers of Muncang Lebak regency is positive.</i></p>
<p>Keywords: Non-prescription drugs; Self-medication; Knowledge; Attitude</p>	<p><b>A B S T R A K</b></p> <p>Penggunaan obat tanpa resep dalam upaya swamedikasi telah dilakukan secara luas oleh seluruh kalangan masyarakat dengan tujuan mengobati berbagai kondisi penyakit yang ringan. Akan tetapi swamedikasi dapat berdampak buruk apabila masyarakat mengonsumsi obat-obatan bebas dengan dosis yang tidak tepat dapat mendatangkan resiko kesehatan serius. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap penggunaan obat tanpa resep dokter di desa Muncang kabupaten Lebak periode Juni 2021. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan menyebarkan kuesioner menggunakan teknik <i>simple random sampling</i>. Penelitian ini menggunakan jenis deskriptif observasi (<i>Non eksperimental</i>) dengan menggunakan pendekatan <i>cross sectional</i>. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu</p>
<p>Kata Kunci: Obat tanpa resep; Swamedikasi; Pengetahuan; Sikap</p>	

	<p>3236 orang dan sampel sebanyak 107 responden yang dihitung dengan menggunakan rumus Slovin. Pengetahuan diukur berdasarkan kategori menurut Arikunto yaitu: 76%-100% “Baik”, 56%-75% “Cukup baik”, 40%-55% “Kurang baik” dan &lt;40% “Tidak baik”. Sedangkan sikap diukur berdasarkan kategori Budiman dan Riyanto yaitu: &gt;50% “Positif”, ≤50% “Negatif”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat terbanyak yaitu 71 responden memiliki pengetahuan “baik” dengan persentase 66%. Sikap masyarakat terbanyak yaitu 105 responden memiliki sikap “Positif” dengan persentase 98%. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa pengetahuan masyarakat terhadap penggunaan obat tanpa resep Desa Muncang Kabupaten Lebak berada pada kategori baik sedangkan sikap masyarakat terhadap penggunaan obat tanpa resep Desa Muncang kabupaten Lebak yaitu positif.</p>
<p>Manuskrip diterima: 09 02 2022                  Manuskrip direvisi: 14 04 2022                  Manuskrip dipublikasi: 21 04 2022</p>	<p>This is an open access article under the <a href="https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/">CC-BY-NC-SA</a> license.</p> 
	<p>© 2020 Some rights reserved</p>

## PENDAHULUAN

Penggunaan obat tanpa resep dokter dalam upaya swamedikasi telah dilakukan secara luas oleh masyarakat untuk mengobati berbagai kondisi penyakit ringan. Penggunaan obat yang digunakan dalam swamedikasi terbatas pada obat bebas, bebas terbatas dan obat wajib apotek (OWA). Penggunaan obat bebas, bebas terbatas dan obat wajib apotek (OWA) secara benar dapat membantu masyarakat dalam hal swamedikasi. Namun seringkali penggunaan obat untuk swamedikasi tidak sesuai dengan kriteria penggunaan obat yang rasional, sehingga akan menyebabkan terjadinya keamanan yang kurang atau pengeluaran biaya yang tinggi (Kristina *et al.*, 2012).

Penggunaan obat tanpa resep dalam upaya swamedikasi saat ini telah mencapai kira-kira 100.000 jenis yang digunakan untuk mengobati berbagai kondisi penyakit ringan. Beberapa kondisi tersebut antara lain seperti sakit kepala, demam, flu, konstipasi, rhinitis, jerawat, dismenorhea, diare, batuk pilek, alergi dan beberapa lainnya yang kira-kira terjadi pada jutaan masyarakat tiap tahunnya (Abay dan Amelo, 2017).

Menurut data dari *World Health Organization* (WHO), sekitar 50% dari seluruh penggunaan obat tidak tepat dalam

pereseapan dan sekitar 50% lainnya tidak digunakan secara tepat oleh pasien. Ketidapkahaman masyarakat dalam penggunaan obat merupakan salah satu penyebab kegagalan pengobatan (Aurelia, 2013).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, tingkat pengetahuan masyarakat di Dusun V Desa Simalingkar A berada pada kategori cukup baik (74,28%) dan sikap masyarakat berada pada kategori cukup baik (73,44%) (Brahmana, 2018). Selain itu, dari penelitian lain juga ditemukan bahwa pengetahuan masyarakat Dusun Kenaran Desa Sumberharjo Prambanan Sleman Yogyakarta berada pada kategori “tinggi” (66%) dan sikap berada pada kategori “positif” sebesar (93%) (Rikatetri, 2019).

Desa Muncang merupakan sebuah desa di Kabupaten Lebak Provinsi Banten. Sejauh ini diketahui hanya ada dua apotek saja yang terdekat dari pusat desa. Keterbatasan fasilitas kesehatan, jarang nya sosialisasi kesehatan terutama mengenai obat dan belum adanya penelitian tentang pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap obat menjadi daya tarik penulis untuk melakukan penelitian di desa ini.

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Gambaran Pengetahuan Dan Sikap Masyarakat

Terhadap Penggunaan Obat Tanpa Resep Dokter di Desa Muncang Kabupaten Lebak Periode Juni 2021”.

## METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif observasi (*Non eksperimental*) dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Lokasi penelitian di Desa Muncang, Kecamatan Muncang, Kabupaten Lebak Provinsi Banten. Penelitian dilakukan Pada Bulan Juni Tahun 2021. Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat di Desa Muncang, Kecamatan Muncang, Kabupaten Lebak yang berjumlah 3236 orang. Cara pengambilan sampel yang digunakan sampel acak sederhana (*simple random sampling*). Sampel dihitung menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 10% yaitu didapatkan sampel sebanyak 97 orang. Untukantisipasi kekurangan sampel maka ditambah 10% yaitu menjadi 107 sampel.

## HASIL

### 1. Karakteristik Responden

Karakteristik responden yang digunakan pada penelitian ini lebih banyak berjenis kelamin laki-laki dibandingkan perempuan dan berdasarkan kategori usia, responden yang paling banyak berada pada usia 18-28 tahun. Selain itu, responden

paling banyak memiliki pendidikan terakhir SMA/SMK/MA. Serta, responden paling banyak memiliki status belum menikah. Hasil dari karakteristik responden yang digunakan pada penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1. Karakteristik Responden**

<b>Jenis Kelamin</b>			
No	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase (%)
1	Laki-laki	57	53
2	Perempuan	50	47
Total		107	100
<b>Usia</b>			
No	Usia (tahun)	Jumlah	Persentase (%)
1	18-28	84	78
2	29-39	11	10
3	40-50	5	5
4	51-60	7	7
Total		107	100
<b>Pendidikan Terakhir</b>			
No	Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
1	Tidak sekolah/ Tidak tamat SD	1	1
2	Tamat SD/MI	7	7
3	Tamat SMP/MTS	13	12
4	Tamat SMA/SMK/ MA	62	58
5	Tamat D3	7	7
6	Tamat S1	16	15
7	Tamat S2/S3	1	1
Total		107	100
<b>Status Pernikahan</b>			
No	Status	Jumlah	Persentase (%)
1	Belum Menikah	72	67%

2	Menikah	35	33%
	Total	107	100%

(Sumber : Data Primer, 2021)

## 2. Pengetahuan Penggunaan Obat Tanpa Resep

Dari penelitian ini ditemukan bahwa pengetahuan terhadap penggunaan obat tanpa resep di masyarakat Desa Muncang Kabupaten Lebak menunjukkan bahwa masyarakat sudah memiliki pengetahuan yang baik terhadap penggunaan obat tanpa resep. Hasil dari pengetahuan responden terhadap penggunaan obat tanpa resep dapat dilihat pada Tabel 2.

**Tabel 2. Pengetahuan Responden terhadap Penggunaan Obat Tanpa Resep**

Kecenderungan Tingkat Pengetahuan	Jumlah	Persentase (%)
Baik	71	66
Cukup Baik	27	25
Kurang Baik	7	7
Tidak Baik	2	2
Total	107	100

(Sumber : Data Primer, 2021)

## 3. Sikap Penggunaan Obat Tanpa Resep

Dari penelitian ini ditemukan bahwa sikap masyarakat terhadap penggunaan obat tanpa resep di masyarakat Desa Muncang Kabupaten Lebak menunjukkan bahwa masyarakat sudah memiliki sikap positif terhadap penggunaan obat tanpa resep. Hasil dari sikap responden terhadap penggunaan obat tanpa resep dapat dilihat pada Tabel 3.

**Tabel 3. Sikap Responden terhadap Penggunaan Obat Tanpa Resep**

Kecenderungan Sikap	Jumlah	Persentase (%)
Positif	105	98
Negatif	2	2
Total	107	100

(Sumber : Data Primer, 2021)

## PEMBAHASAN

### 1. Karakteristik Responden

#### a. Jenis Kelamin

Dari hasil penelitian ini berdasarkan jenis kelamin bahwa responden yang paling banyak adalah responden laki laki yaitu sebanyak 57 responden dengan persentase sekitar 53% sedangkan responden perempuan lebih sedikit yaitu sebanyak 50 responden dengan persentase sekitar 47%. Salah satu faktor yang mempengaruhi swamedikasi adalah jenis kelamin, yaitu dalam hal menekan biaya obat yang dibeli (Rikomah, 2016) . Hal ini karena laki laki adalah pelaku dengan modalitas lebih tinggi dibandingkan perempuan baik untuk dirinya sendiri maupun keluarganya dalam membeli obat tanpa resep (Ana *et al.*, 2017). Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Rikatetri (2019) dimana responden perempuan lebih banyak yaitu dengan persentase 67%. Hal ini dikarenakan responden perempuan lebih banyak terlibat dalam pengobatan

anggota keluarganya dibandingkan dengan responden laki-laki. Dengan demikian, baik langsung ataupun tidak, hal tersebut akan mempengaruhi perilaku pengobatan sendiri (Hermawati, 2012).

Menurut peneliti pada saat penyebaran kuisisioner responden laki-laki lebih terbuka dan tidak canggung ketika diajak mengobrol dibandingkan responden perempuan. Selain itu dikarenakan sulitnya akses jalan dari beberapa kampung menuju ke apotek, jadi lebih banyak laki-laki yang melakukan pembelian obat.

#### b. Usia

Pada penelitian ini karakteristik usia responden dikelompokkan menjadi 5 bagian, yaitu 18-28 tahun, 29-39 tahun, 40-50 tahun, 51-60 tahun dan >60 tahun. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa responden terbanyak yaitu pada rentang usia 18-28 tahun dengan total 84 responden dengan persentase 78% dan paling sedikit yaitu pada rentang usia 40-50 tahun dengan total 5 responden dengan persentase sebesar 5% dan bahkan tidak ada responden yang berumur >60 tahun. Usia mempengaruhi swamedikasi yang dilakukan masyarakat dalam pengambilan keputusan terhadap

pemilihan obat, baik obat konvensional atau tradisional ataupun pemilihan obat yang dilihat dari sisi harga dari yang murah sampai sedang (Rikomah, 2016). Salah satu kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah masyarakat desa muncang kabupaten lebak yang berusia  $\geq 18$  tahun. Definisi dewasa adalah semua yang berusia  $\geq 18$  tahun karena dianggap memiliki kapasitas untuk membuat keputusan terhadap kesehatan diri sendiri dan bertanggungjawab terhadap keputusan tersebut (Sketcher-Baker, 2017). Sedangkan pada penelitian Bella (2019) bahwa sebagian besar responden berada pada kategori usia 36-50 tahun yaitu sebanyak 41 orang (44,57%). Hal ini disebabkan karena kesadaran akan dampak dari gaya hidup zaman sekarang terutama dalam hal pola makan yang lebih didominasi oleh makanan instan dan malasnya orang melakukan aktivitas fisik membuat kelompok orang dewasa aktif melakukan pembelian obat baik untuk mengatasi gejala penyakit ringan yang ditimbulkan ataupun sekedar untuk membeli suplemen penambah daya tahan tubuh (Suarni *et al.*, 2013).

Menurut peneliti remaja usia 18 tahun ke atas lebih sering melakukan swamedikasi dikarenakan pada usia tersebut mereka sudah mampu dan

berani untuk berpergian sendiri. Selain itu beberapa remaja terutama laki-laki mengatakan bahwa mereka lebih sering disuruh untuk membeli obat ketika salah satu anggota keluarga mereka sakit dengan gejala yang ringan.

### c. Pendidikan Terakhir

Pada penelitian ini karakteristik pendidikan terakhir dikelompokkan menjadi 7 bagian yaitu tidak sekolah/tidak tamat SD, tamat SD/MI, tamat SMP/MTS, tamat SMA/SMK/MA, tamat D3, tamat S1 dan tamat S2/S3.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa responden terbanyak yaitu tamat SMA/SMK/MA dengan total 62 responden dengan persentase 58% dan yang paling sedikit yaitu tidak sekolah/tidak tamat SD dan tamat S2/S3 dengan total 1 responden dengan persentase 1%. Hasil ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Rikatetri (2019) yaitu masyarakat yang berpendidikan SMA/SMK/MA sebesar (52%). Berdasarkan data tersebut dapat dikatakan sebagian besar pendidikan responden sudah baik. Utaminigrum, dkk (2015) menyatakan bahwa persepsi yang berbeda terkait swamedikasi dapat dibentuk oleh latar belakang pendidikan. Pendidikan tinggi

mengajarkan seseorang untuk berfikir lebih logis dan rasional tentang swamedikasi sehingga semakin berhati-hati dalam penggunaan obat untuk swamedikasi (Pradono dan Sulistyowati, 2014). Menurut Suarni, dkk (2013) Tingkat pendidikan responden sangat mempengaruhi keputusan responden dalam menentukan pengobatan pada dirinya. Pengobatan sendiri lebih banyak dilakukan oleh orang-orang dengan tingkat pendidikan yang baik. Kebanyakan orang-orang dengan tingkat pendidikan tersebut menggunakan obat bebas untuk pengobatan penyakit ringannya (Suarni *et al.*, 2013). Selain itu, hal ini disebabkan karena kebutuhan akan ekonomi padat karya atau usaha keluarga yang harus dilanjutkan anggota keluarga yang sudah bisa bekerja secara fisik sehingga membuat mereka yang lulus SMA lebih memilih bekerja untuk membantu keluarga dan enggan melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi (Bella, 2019).

Menurut peneliti semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin banyak pengetahuan yang diperoleh masyarakat. Pendidikan yang baik akan mempengaruhi keputusan

untuk memilih menggunakan obat yang tepat.

#### d. Status Pernikahan

Karakteristik Status pernikahan digolongkan menjadi 2 yaitu belum menikah dan sudah menikah. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden terbanyak yaitu berstatus belum menikah dengan total 72 responden (67%) sedangkan yang berstatus menikah yaitu 35 responden (33%). Hasil ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Rikatetri (2019) yaitu didapatkan data terbanyak sudah menikah (83%). Hal ini karena status pernikahan mempunyai pengaruh terutama dalam penggunaan obat (Natalia, 2016). Status pernikahan mempunyai pengaruh terhadap perilaku pengobatan, termasuk tindakan swamedikasi menggunakan obat, dimana salah satu pendorong yang kuat untuk seseorang memutuskan memilih upaya pencarian obat yaitu anjuran dari suami atau istri (Widayati, 2012). Menurut peneliti mereka yang sudah menikah biasanya lebih sering mengikuti penyuluhan kesehatan terutama bagi ibu-ibu yang rutin mengantar anaknya ke POSYANDU, dan disana biasanya tenaga kesehatan

memberikan penyuluhan mengenai obat-obat untuk penyakit ringan.

## 2. Pengetahuan Penggunaan Obat Tanpa Resep

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu obyek tertentu. Pengindraan terjadi melalui pancaindra manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh mata dan telinga (Notoatmodjo, 2014).

Kecenderungan menggunakan obat tanpa resep dokter dikarenakan lebih praktis yaitu hanya dengan bertanya kepada apoteker/asisten apoteker sudah bisa mendapatkan obat, tetapi kelemahan penggunaan obat sering tidak sesuai dengan indikasi penyakit, dosis kurang tepat dan jangka waktu yang kurang tepat sehingga menyebabkan timbul resistensi obat terhadap tubuh (Djas, 2015).

Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden terbanyak yaitu memiliki pengetahuan “Baik” dengan total responden sebanyak 71 responden dengan persentase (66%). Sementara, pada penelitian Brahmana (2018) bahwa tingkat pengetahuan masyarakat terhadap Penggunaan Obat Tanpa Resep Dokter di Dusun V Desa Simalingkar A Kecamatan



Pancur Batu Kabupaten Deli Serdang, berada pada kategori cukup baik yaitu (74,28%). Mayoritas responden dalam penelitian ini berpengetahuan “Baik” dipengaruhi oleh pendidikan dimana mayoritas masyarakat tersebut berpendidikan (SMA) yang paling banyak yakni dengan total 62 responden dengan persentase (58%). Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat sudah mendapatkan informasi yang cukup baik tentang obat. Akan tetapi ada 2 responden yaitu memiliki pengetahuan “Tidak Baik” dengan persentase (2%). Pada saat penelitian kebanyakan dari responden masih belum mengerti mengenai kandungan bahan obat dan efek samping obat hal ini mungkin dikarenakan tingkat literasi di masyarakat yang masih rendah.

Menurut Wawan dan Dewi (2016) Semakin tinggi pendidikan seseorang, maka semakin mudah seseorang menerima informasi sehingga semakin banyak pula pengetahuan yang didapatnya. Usia sebagian besar masyarakat dalam penelitian tergolong dalam usia pemuda, sehingga memiliki pengetahuan dan pengalaman yang cukup baik dalam melakukan pengobatan sendiri terhadap penyakit yang diderita. Usia seseorang mempengaruhi banyaknya pengalaman dan informasi yang didapat. Sehingga seseorang yang lebih tua memiliki tingkat

pengetahuan yang lebih baik dan luas. Dari segi kepercayaan masyarakat seseorang yang lebih dewasa akan lebih dipercaya dari pada orang belum tinggi kedewasaannya (Wawan dan Dewi, 2018). Tingkat pendidikan responden sangat mempengaruhi keputusan responden dalam menentukan pengobatan pada dirinya. (Suarni *et al.*, 2013). Selain dikarenakan oleh tingkat pendidikan, pengetahuan baik responden juga dapat diperolehnya melalui dari pengalaman langsung dan pengalaman orang lain. Pengetahuan sangat erat hubungannya dengan pendidikan, dimana diharapkan bahwa dengan pendidikan yang tinggi maka orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya (Wawan dan Dewi, 2018).

Pengetahuan masyarakat mengenai golongan obat bebas, bebas terbatas dan obat wajib apotek yaitu dipengaruhi oleh sumber informasi responden tentang obat yang diperoleh dari berbagai sumber antara lain petugas kesehatan, media cetak, media elektronik, dan lain-lain (Abdullah *et al.*, 2019). Secara tidak disadari masyarakat sendiri sudah memiliki dorongan atau kemampuan untuk membaca informasi yang ada pada kemasan obat yang dijual bebas terlebih dahulu sebelum mengkonsumsinya (Dini dan Lestari, 2015).

Hubungan pengetahuan terhadap swamedikasi dalam penelitian yang dilakukan di Kabupaten Sukoharjo pada tahun 2014 menunjukkan hubungan pengetahuan masyarakat terhadap swamedikasi batuk. Dari 165 responden dengan kisaran umur 18-60 tahun didapat rata-rata tingkat pengetahuan terhadap swamedikasi batuk adalah 56,50 dengan standar deviasi sebesar 16,830 yang masuk kategori sedang. Ketepatan pemilihan obat batuk pada swamedikasi yang rasional yaitu 47,3% dan yang tidak rasional 52,7%, sehingga dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan pemilihan obat swamedikasi batuk pada masyarakat kabupaten Sukoharjo Jawa Tengah pada tahun 2014 (Asmoro, 2014).

Menurut peneliti pengetahuan masyarakat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar pula, hal ini dikarenakan tidak sedikit masyarakat yang sakit bertanya tentang obat kepada mereka yang lebih paham contohnya bertanya kader-kader kesehatan dilingkungan masing-masing.

### **3. Sikap Penggunaan Obat Tanpa Resep**

Sikap merupakan kesediaan untuk bertindak, dan bukan merupakan pelaksanaan motif tertentu. Sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktivitas

(reaksi terbuka), akan tetapi merupakan predisposisi tindakan suatu perilaku (Notoatmodjo, 2014). Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden terbanyak yaitu memiliki sikap “Positif” dengan total responden sebanyak 105 responden dengan persentase (98%). Sedangkan pada penelitian Rikatetri (2019) Sikap masyarakat Dusun Kenaran, Desa Sumberharjo, Prambanan, Sleman terhadap obat modern tanpa resep dokter “Positif” dengan total persentase (93%). Dalam hal ini, pengetahuan dan pendidikan menjadi komponen penguat yang membentuk sebagian besar sikap masyarakat. Dari penelitian ini didapatkan pendidikan serta pengetahuan responden sudah Baik, sehingga menghasilkan sikap yang baik. Semakin tinggi atau semakin baik pengetahuan seseorang terhadap sesuatu obyek maka akan semakin baik pula sikap seseorang tersebut terhadap obyek itu (Suarni *et al.*, 2014). Notoatmodjo (2014) menyatakan bahwa perilaku kesehatan dapat dipengaruhi oleh pengetahuan, sikap, keyakinan, nilai-nilai (*predisposing factor*), fasilitas kesehatan, sarana kesehatan, sumber daya (*enabling factor*) dan tokoh masyarakat, pelayanan petugas kesehatan, teman, keluarga (*reinforcing factor*). Hal ini diperkuat dengan adanya hasil penelitian dari Huda (2014) yang menunjukkan bahwa dengan

adanya peningkatan pengetahuan, maka jumlah individu yang memiliki sikap dan berperilaku pengobatan sendiri sesuai aturan juga meningkat.

Penelitian Pangastuti (2014) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara Pengetahuan dan Sikap Terhadap Tindakan pemilihan obat tradisional dan obat modern pada masyarakat Desa Bantir, Kecamatan Candirot, Yogyakarta. Bahwa pada dasarnya, terbentuknya tindakan atau perilaku seseorang dimulai pada domain pengetahuan terlebih dahulu. Kemudian terbentuklah suatu respon batin (sikap) terhadap objek yang diketahui yang akan diwujudkan melalui tindakan atau perilaku (Pangastuti, 2014).

Menurut peneliti dapat disimpulkan bahwa pengetahuan memiliki hubungan yang erat terhadap sikap. Hal ini terlihat dikarenakan pengetahuan membuka pemikiran masyarakat untuk mampu bersikap baik dan positif.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai gambaran pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap penggunaan obat tanpa resep dokter di Desa Muncang Kecamatan Muncang Kabupaten Lebak dapat disimpulkan responden terbanyak yaitu berjenis kelamin laki-laki 57 responden (53%), usia 18-28 tahun 84

responden (78%), berpendidikan SMA/SMK/MA 62 responden (58%), dan berstatus belum menikah 72 responden (67%). Sementara, pengetahuan responden terbanyak terhadap penggunaan obat tanpa resep memiliki pengetahuan “Baik” (66%) dan sikap terbanyak terhadap penggunaan obat tanpa resep yaitu 105 responden (98%) memiliki sikap “Positif”.

## DAFTAR PUSTAKA

- Wawan, A., Dewi M. (2018). Teori Dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap, Dan Perilaku Manusia. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Abay, S. M., Amelo, W. (2010). Assessment of self-medication practices among medical, pharmacy, health science students in Gondar University, Ethiopia. *Journal Young Pharmacy*, 2: 306-310.
- Abdullah, D., Anissa, M., Dewi, N. P. (2019). Gambaran Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Obat Generik di Kecamatan Sepuluh Koto, Nagari Singgalang, Kabupaten Tanah Datar. *Health and Medical Journal*, Vol 1 no. 2.
- Asmoro, K. P. (2014). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Pemilihan Obat Pada Swamedikasi Batuk Di Masyarakat Kabupaten Sukoharjo

- Jawa Tengah. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Aurelia. (2013). Harapan dan Kepercayaan Konsumen Apotek Terhadap Peran Apoteker Yang Berada di Wilayah Surabaya Barat. *Jurnal Caliptra*, Vol. 2. No.1.
- Brahmana, E. V. A. (2018). Gambaran Pengetahuan Dan Sikap Masyarakat Terhadap Penggunaan Obat Tanpa Resep Dokter Di Dusun V Desa Simalingkar A Kecamatan Pancur Batu Kabupaten Deli Serdang. Politeknik Kesehatan Kemenkes Medan.
- Dini, C. P., dan Lestari, P. (2015). Literasi Informasi Tentang Kemasan Produk Obat Bebas. *Jurnal Komunikasi ASPIKOM*, 2(5): 357-373.
- Djas, A. (2015). Penentuan Dosis dan Penakaran Obat Serta Kaedah Penulisan Resep. *USU Press Art Design Publishing & Printing, Medan*, pp. 1-4. 18-26. 27-32.
- Hermawati, Dian. 2012. Pengaruh Edukasi Terhadap Tingkat Pengetahuan dan Rasionalitas Penggunaan Obat Swamedikasi Pengunjung di Dua Apotek Kecamatan Cimanggis Depok. *Skripsi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Program Farmasi UI*. Hal 54-65.
- Kristina, S. A., Prabandari, Y. S., dan Sudjaswadi, R. (2012). Perilaku pengobatan sendiri yang rasional pada masyarakat. *Berita Kedokteran Masyarakat (BKM)*, 23: 176-183.
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2014). *Ilmu Perilaku Kesehatan*, Jakarta : Rineka Cipta.
- Pangastuti, R. M. (2014). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Mengenai Obat Tradisional dan Obat Modern Dengan Tindakan Pemilihan Obat Untuk Pengobatan Mandiri di Kalangan Masyarakat Desa Bantir, Kecamatan Candiroto, Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah. *Skripsi, Fakultas Farmasi, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta*.
- Rikatetri, Meilina. (2019). Gambaran Pengetahuan, Sikap Tentang Obat Modern Dan Intensi Pemilihannya Untuk Pengobatan Mandiri Pada Masyarakat Dusun Kenaran, Desa Sumberharjo, Prambanan, Sleman, Yogyakarta. *Universitas Sanata Dharma*.
- Rikomah, S. E. (2016). *Farmasi Klinik*. Edisi 1, Yogyakarta: Deepublish. Hal 16, 168.
- Sketcher-Baker. K. (2017). *Guide to Informed Decision-making in Health Care*. 2nd Ed., Queensland Health, pp. 9, 67.

Suarni E, dkk. (2013). Hubungan Pengetahuan dan Sikap terhadap Perilaku Konsumsi Obat Tanpa Resep Dokter di Apotek Kecamatan Ilir Barat I Kota Palembang Tahun 2013. *Syifa' MEDIKA*, Vol. 4 No. 2.

Utaminigrum, W., Lestari, J. E., dan Kusuma, A. M. (2015). Pengaruh Faktor- Faktor Sosiodemografi terhadap Rasionalitas Penggunaan

Obat dalam Pengobatan Sendiri pada Pasien Program Pengelolaan Penyakit Kronis (Prolanis). *Farmasains*, 2(6): 285-288.

Widayati, A. (2012). Health Seeking Behavior di Kalangan Masyarakat Urban di Kota Yogyakarta. *Jurnal Farmasi Sains dan Komunitas*, 9(2): 59-65.